
**PERAN KONSELOR UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK A
BERDASARKAN PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DI
TK AISYIYAH BUSTHANUL ATHFAL (ABA) 31 WIYUNG**

ARTIKEL



**Oleh:
ADHA ANGGRAINI
NIM. 10010014041**

**Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd
NIP. 19690417 200312 2 001**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 31 Wiyung

The Role of Counselor in Improving Confidence Behaviour on Early Childhood Kindergarten Group A Based Psychosocial Perspectives Development in Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 Wiyung

ADHA ANGGRAINI

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: adha.anggraini92@gmail.com

Elisabeth Christiana, S.Pd, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku percaya diri merupakan suatu perilaku yang harus ditanamkan pada anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan perspektif psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, bahwasanya anak pada usia 3-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu, sudah mulai mengembangkan perilaku percaya dirinya. Perilaku percaya diri ini perlu diteliti untuk menjelaskan peran konselor dalam meningkatkan percaya diri berdasarkan perspektif psikososial pada anak usia dini serta mendeskripsikan perilaku percaya diri pada anak usia dini Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 31 Wiyung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini untuk subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, konselor, guru kelas TK A, dan orangtua siswa yang memberikan informasi tentang perilaku percaya diri pada anak dan penanganannya, serta peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek utama dalam penelitian ini yaitu seluruh anak TK ABA 31 Wiyung yang duduk di kelas A. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konselor di TK ABA 31 Wiyung ini yaitu sebagai konsultan (konsultan bagi guru dan orang tua anak), bukan sebagai pembimbing langsung bagi anak. Tetapi apabila guru kelas merasa tidak bisa menangani perilaku tidak percaya diri pada anak maka konselor yang menangani langsung, dalam pelaksanaannya penanganan konselor yang diberikan ke anak langsung dilakukan secara insidental. Cara dan penanganan untuk perilaku percaya diri anak ini dilakukan dengan cara persuasif dengan terus menerus memberi bimbingan tanpa terkesan memberi *pressure*, diberi peringatan itu berupa kata-kata yang halus dan tidak mengesankan bahwa sedang memarahi anak sehingga perasaan bersalah yang tidak menyenangkan tidak muncul akibat dari pembatasan dan hukuman yang terlalu keras. Hal ini sejalan dengan perspektif psikososial, anak TK Kelompok A yang secara umum dikategorikan dalam rentangan usia 4-5 berada pada tahapan inisiatif versus perasaan bersalah pada tahapan ini anak mulai memiliki inisiatif serta mulai memiliki rasa tanggungjawab dalam setiap perilakunya. Perilaku percaya diri anak usia dini kelompok A di TK ABA 31 Wiyung berada dalam kategori tinggi dan sedang. Terdapat 29 anak yang memperoleh persentase diatas 66,67%, sedangkan untuk kategori sedang terdapat 10 anak yang memperoleh persentase diantara 33,33 % sampai dengan 66,67%.

Kata Kunci: Perilaku Percaya Diri berdasarkan Perspektif Psikososial, Peran Konselor.

ABSTRACT

Confident behavior was a behavior that should be instilled in early childhood. This was consistent with psychosocial perspective advanced by Erik Erikson, which children at age 3-6 years who are at the development stage of autonomy versus shame and doubt, has begun to develop behavioral confidence. This confident behavior needs to be investigated to explain the role of counselor in increasing confidence based on psychosocial perspectives in early childhood and describe the confident behavior in early childhood group A in kindergarten ABA Wiyung 31. This research used descriptive qualitative research approach. This study was for research subjects, namely principals, counselors, teachers kindergarten group A, and parents who provides information about the self-confidence behavior on children and its management, as well as researchers made the observation of the main subjects in this study are all children of kindergarten ABA 31 Wiyung sitting in class A. The results showed that the role of counselors in kindergarten ABA 31 Wiyung was as a consultant (consultant for teachers and parents of children), not as the direct supervisor for the child. But if the teacher can not handle the class feeling confident behavior in children who deal directly with the counselor, the counselor handling implementation was given to children directly perform incidental. Ways and confident handling of the child's behavior is done by means of persuasion to continue to provide guidance without giving pressure impressed, given a warning in the form of words that is smooth and does not suggest that the child is being scolded so unpleasant feelings of guilt does not arise as a result of the restrictions and punishment is too harsh. This is in line with the psychosocial perspective, a group of kindergarten children are generally categorized in the range of 4-5 years of age are at the stage of initiative versus guilt at this stage the child begins to have the initiative and began to have a sense of responsibility in each behavior. The behavior of children in kindergarten confidence ABA 31 Wiyung are in the high and medium category. There are 29 children who earn a percentage above 66.67%, while for the medium category there were 10 children who earn a percentage between 33, 33% up to 66.67%.

Keywords: Confident Behavior based Psychosocial Perspective, Role counselor.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang paling brilian yang dilalui oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini manusia dapat belajar segalanya dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu, tidak salah jika pada jenjang pendidikan anak usia dini disebut sebagai periode keemasan (*golden age*), dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Trianto, 2011).

Menurut pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 (Hasan, 2011), yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Periode tersebut merupakan periode yang sangat fundamental yang akan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. Selaras dengan hal tersebut, Erik Erikson menyatakan bahwa tahapan perkembangan pada anak usia dini memiliki implikasi yang tinggi bagi tahap perkembangan pada masa remaja (Santrock, 2002)

Dalam perspektif perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson masa usia dini berada pada empat tahap pertama dari delapan tahapan sepanjang hidup manusia. Empat tahap pertama tersebut terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Adapun, empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut fase bayi (0-1 tahun), "kepercayaan versus kecurigaan", fase anak-anak (1-3 tahun) berada "otonomi versus malu dan ragu", usia bermain (3-6 tahun), "inisiatif versus perasaan bersalah" dan usia sekolah (6-12 tahun) "ketekunan versus rendah diri" (Alwisol, 2006).

Pada tahapan perkembangan yang pertama, yakni tahap "kepercayaan versus kecurigaan", Erikson menyatakan bahwa kepercayaan pada masa ini merupakan harapan bagi terbentuknya harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk dihuni. Pada masa ini anak akan mulai mengembangkan rasa percaya versus kecurigaan, Erikson yakin jika bayi diasuh dengan cara yang konsisten dan hangat maka bayi akan mempelajari rasa percaya, namun apabila bayi tidak mendapatkannya maka rasa tidak percaya ini akan berkembang pada tahap berikutnya. Pada tahap selanjutnya, "otonomi versus malu dan ragu" setelah memperoleh kepercayaan dari tahap sebelumnya, bayi mulai menemukan bahwa mereka menemukan kepercayaan yang berasal dari diri mereka sendiri. Mereka menegaskan rasa otonomi dan kemandirian mereka. Mereka menyadari kemauan mereka, jika bayi terlalu dibatasi dan dihukum terlalu keras, maka mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu. Sedangkan pada tahap ketiga, "inisiatif versus perasaan bersalah", anak diharapkan dapat menerima tanggungjawab yang lebih besar, namun perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak-anak tidak bertanggungjawab dan dibuat merasa terlalu cemas. Pada tahap terakhir masa kanak-kanak, yakni "ketekunan versus rendah diri" anak-anak mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Yang berbahaya pada tahap ini adalah perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif (Santrock, 2002).

Mengingat bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan, maka pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan perilaku percaya diri. Hal tersebut disampaikan oleh Montessori dalam Mulyasa (2012) yang mengemukakan bahwa “usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat dalam tugas perkembangannya”. Pentingnya menanamkan perilaku percaya diri pada anak usia dini adalah karena percaya diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya, selain itu perilaku percaya diri dapat membantu dan memudahkan anak pada perkembangannya di masa mendatang. Percaya diri dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada anak dalam memecahkan masalah serta dapat membentuk karakter bertanggungjawab pada dirinya sendiri, sedangkan anak yang memiliki percaya diri rendah akan selalu merasa takut dan ragu untuk melangkah, bertindak, berpendapat, serta berinteraksi baik di lingkungannya.

Berdasarkan perspektif psikososial seorang anak mulai membangun rasa percaya diri sejak usia dini, yaitu pada fase “otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu”, Erikson mengatakan, bahwa pada tahap ini kemandirian yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri mulai berkembang (Zafriel, 2011). Hal itulah yang menjadi alasan pentingnya menanamkan perilaku percaya diri sejak usia dini, dimana dalam perkembangan anak TK kelompok A secara umum dikategorikan dalam rentangan usia 4-5 tahun. Pada tahap perkembangan Erikson anak TK kelompok A berada pada tahapan inisiatif versus perasaan bersalah, pada tahapan ini anak mulai memiliki inisiatif serta mulai memiliki rasa tanggungjawab dalam setiap perilakunya. Hal tersebut dikembangkan sejak masa sebelumnya. Pada tahapan ini, jika anak terlalu dibatasi untuk mengembangkan kemandiriannya, maka anak akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu pada dirinya. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada perilaku percaya dirinya dan akan menimbulkan perasaan bersalah yang mendominasi pada tahap perkembangan selanjutnya sehingga menyebabkan anak merasa cemas dan cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Menurut Hakim (2002) percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dilihat dari sudut pandang pendidikan, perilaku percaya diri sangat menunjang siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari rasa ragu-ragu yang sering mengganggu (Mardiadja, 1986). Sedangkan, menurut Hakim (2002) siswa yang memiliki rasa kurang percaya diri akan menghambat tumbuh kembang anak tersebut dalam beraktivitas di lingkungan sekitar yang ia tempati, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi

Birokrasi No. 21/2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya pada pasal 3 menyatakan bahwa bidang pengawasan meliputi pengawasan taman kanak-kanak/*raudhatul athfal*, sekolah dasar/*madrasah ibtidaiyah*, pengawasan rumpun mata pelajaran, pendidikan luar biasa, dan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2010). Dengan kata lain, bimbingan dan konseling adalah bagian yang integral di institusi pendidikan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik, termasuk pengembangan potensi anak Taman Kanak-kanak.

Untuk mendukung tercapainya penelitian ini sesuai tujuan, maka peneliti melakukan studi pendahuluan pada tiga TK di Surabaya yaitu TK Al Azhar Kebraon, RA Perwanida (Yasika) Jambangan, dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 31 Wiyung Surabaya. Studi pendahuluan tersebut dilakukan dengan wawancara pada Kepala TK dan guru TK di tiga Taman Kanak-kanak pada tanggal 21 Oktober, 24 Oktober, dan 28 Oktober 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK Al Azhar dan guru TK Kelompok A pada tanggal 21 Oktober 2013, kepala TK Al Azhar Kebraon memberikan informasi bahwa terdapat tiga anak TK kelompok A atau 17% anak TK kelompok A yang masih tidak berani jika diberi kesempatan maju di depan kelas, kurang percaya diri, seperti canggung dalam bergaul, sulit diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas dan kurang memiliki inisiatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RA Perwanida (Yasika) Jambangan beserta guru TK kelompok A, pada tanggal 24 Oktober 2013 didapatkan informasi bahwa ada lima anak atau 25% anak TK kelompok A yang memiliki gejala kurang percaya diri, seperti ragu-ragu terhadap kemampuannya dan sulit diberi kesempatan tampil di depan kelas, mengisolasi diri, tidak mau lepas dari pengawasan orangtua, ragu untuk memimpin dalam baris berbaris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dan guru TK ABA 31 Wiyung pada tanggal 24 Oktober 2013 diperoleh informasi bahwa terdapat 13 anak atau 33% anak TK A yang tidak percaya terhadap kemampuannya. Sedangkan yang ditunjukkan dengan gejala kurang percaya diri, seperti sulit mengungkapkan pendapat, sulit diberi kesempatan tampil di depan kelas, mengisolasi diri, serta diantar sampai ke depan kelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa masih terdapat anak TK kelompok A yang memiliki gejala kurang percaya diri, seperti tidak berani maju ke depan kelas, menangis setiap kali ditinggal orangtua dari sekolah, tidak berani tampil dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh

sekolah, tidak mampu bermain dan berbaur dengan teman-temannya dengan kata lain suka menyendiri, tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Sedangkan ditinjau dari perspektif psikososial, anak TK kelompok A yang berada pada rentang usia 4-5 tahun, termasuk pada tahap psikososial ketiga, yaitu tahap inisiatif versus perasaan bersalah. Dalam hal ini anak yang memiliki percaya diri akan memiliki inisiatif yang tinggi dan belajar untuk menerima tanggungjawab yang lebih besar dari perilakunya. Sedangkan, jika anak perasaan bersalah dapat muncul apabila lingkungan sekitarnya tidak mendukung dan menimbulkan perasaan cemas yang berakibat pada rendahnya perilaku percaya diri.

Dari studi pendahuluan, juga didapatkan informasi bahwa sudah terdapat penanganan yang diberikan oleh guru dan konselor kepada anak TK kelompok A yang memiliki gejala kurang percaya diri yaitu dengan memberikan contoh (*modelling*), pemberian *reward* dengan bintang atau stiker pemberian motivasi, seperti kata-kata “kamu pasti bisa” maupun “ayo, bermain dengan teman-teman. Sepertinya lebih menyenangkan dan penghargaan positif, seperti memberi pujian ketika anak dapat berperilaku lebih baik, seperti kata-kata “pintar, dapat dua jempol, hebat”.

Penanganan tersebut sudah sesuai untuk diberikan pada anak TK kelompok A. Hal itu berdasarkan pada tahap psikososial “inisiatif versus perasaan bersalah”, dimana anak harus diberi kepercayaan dan tidak dibuat merasa cemas. Sehingga pemberian motivasi, serta contoh (*modelling*) sangat tepat.

Dari studi pendahuluan pada tiga TK tersebut, yang memungkinkan sebagai lokasi penelitian yaitu di TK ABA 31 Wiyung Surabaya, yang beralamat di Jalan Mastrip No. 174 Kecamatan Wiyung, Surabaya. Alasan pemilihan TK tersebut sebagai tempat penelitian karena kriteria yang ingin dipenuhi yaitu adanya tenaga konselor sekolah di TK ABA 31 Wiyung Surabaya, mengingat tidak semua TK memiliki konselor sekolah secara khusus. Berdasarkan studi pendahuluan juga ditemukan adanya perilaku tidak percaya diri yang harus ditangani oleh konselor.

Hal inilah yang menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian terhadap peran konselor untuk meningkatkan perilaku percaya diri pada anak usia dini kelompok A di TK ABA 31 Wiyung berdasarkan perspektif psikososial.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai perilaku percaya diri pada anak usia dini kelompok A di TK ABA 31 Wiyung berdasarkan perspektif psikososial. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moleong (2012) yang menyatakan bahwa,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Menurut peneliti, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga data-data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku percaya diri serta upaya konselor dalam menanamkan percaya diri dikaji dari perspektif psikososial. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian.

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak kelompok A, kepala sekolah, konselor, guru kelas dan wali murid TK ABA 31 Wiyung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, yang dilakukan kepada anak TK ABA 31 Wiyung kelompok A, (2) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, guru kelas dan wali murid mengenai perilaku percaya diri anak di TK ABA 31 Wiyung dan penanganannya.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan 1 bulan ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran konselor untuk meningkatkan perilaku percaya diri berdasarkan perspektif psikososial, dan perilaku percaya diri pada anak usia dini pada anak usia dini kelompok A di TK ABA 31 Wiyung berdasarkan

dari hasil ketiga wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil wawancara menunjukkan hampir semua informan mengatakan bahwa peran konselor di TK ABA 31 Wiyung yaitu sebagai konsultan bagi orangtua dan guru. Dalam hal ini, konselor memberikan layanan konsultasi sesuai dengan layanan dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk membantu guru dan orangtua dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani perilaku bermasalah pada anak. Selain memberikan layanan konsultasi, konselor juga mengecek perkembangan anak. Adapun yang memberikan penanganan secara langsung pada anak adalah guru, sedangkan jika guru sudah tidak mampu untuk menanganinya maka konselor akan memberikan penanganan secara langsung. Jadwal kedatangan konselor ke sekolah adalah 3 bulan sekali. Pada saat awal masuk, konselor juga memberikan test IQ, test kecerdasan emosi, dan test grafik. Penanganan terkait perilaku percaya diri lebih banyak dilakukan oleh guru, karena guru yang berhadapan langsung dengan siswa. Metode atau teknik yang paling tepat diberikan untuk menangani perilaku percaya diri pada anak, yaitu motivasi anak untuk bertindak percaya diri dengan cara diberikan *reward verbal* (kata-kata seperti bintang, hebat, pintar, jempol, bagus dan lain-lain). Pemberian hadiah ini bertujuan untuk menguatkan perilaku percaya diri pada anak. Sanjungan dan penghargaan dapat merubah anak untuk meningkatkan perilaku percaya dirinya, karena sebagian besar anak suka dengan *reward* dan pujian. Cara untuk meningkatkan perilaku percaya diri pada anak juga dapat melalui model perilaku percaya diri yang diajarkan oleh guru dan melalui pembiasaan. Pembiasaan ini tidak mudah karena anak butuh proses pengulangan secara terus-menerus, anak juga diberikan stimulus berupa hal-hal yang menarik seperti jajan, permen dan bisa juga dengan motivasi berupa kata-kata seperti pintar sekali, baik sekali, hebat dan sebagainya. Selain itu, pemberian stimulus bisa langsung ditujukan pada anak yang bermasalah dengan perilaku percaya dirinya. Ketika memberikan penanganan terhadap perilaku percaya diri dilakukan dengan cara persuasif dengan terus menerus memberi bimbingan tanpa terkesan memberi *pressure*, diberi peringatan berupa kata-kata yang halus dan tidak mengesankan bahwa sedang memarahi anak atau jika cara itu tidak mampu, maka orang tua anak dipanggil untuk

mengkomunikasikan perilaku anak. Selain itu, *modelling* dengan cara memodelkan anak yang berperilaku percaya diri, sebagai model bagi siswa lainnya. Metode bercerita juga dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku percaya diri anak. Dalam metode bercerita, anak diajak berimajinasi untuk dapat berperilaku percaya diri. Selain itu, dengan menggunakan metode permainan semenarik mungkin sehingga anak dapat turut serta dalam setiap permainan yang diselenggarakan oleh guru. Setelah dilakukan penanganan pastinya ada perubahan, anak yang semula tidak berani tampil dalam setiap kegiatan sekolah sudah berani tampil, mampu memimpin do'a, tidak menangis setiap ditinggalkan orangtuanya dari sekolah, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, serta mau berbaur dan bermain bersama teman-temannya.

- 2) Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak TK ABA 31 Wiyung Surabaya memiliki sikap yang percaya diri dalam aspek yakin pada kemampuan pribadi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, mampu bersikap mandiri, dan memiliki emosi yang stabil. Perbedaan anak yang berperilaku percaya diri terlihat signifikan dengan anak yang tidak. Dapat dikatakan percaya diri ketika anak berani tampil ke depan kelas, berani menjawab pertanyaan, bermain dan membaur dengan teman-temannya, berani memimpin do'a, menyelesaikan tugas, dan berani masuk ke kelas sendiri tanpa ditemani orang tuanya, serta tetap tenang ketika ditinggalkan orangtuanya dari sekolah. Perilaku tidak percaya diri pada anak antara lain tidak mau bermain dan berbaur dengan temannya, tidak berani menjawab pertanyaan guru, tidak berani tampil di depan kelas, tidak mau memimpin do'a, menangis ketika ditinggalkan orang tua dan perilaku negatif lainnya. Jadi masalah anak yang tidak berperilaku percaya diri seutuhnya ditangani oleh guru kelas dan konselor kunjung. Setelah dilakukan penanganan pastinya anak mengalami perubahan perilaku, perubahan perilakunya anak menjadi lebih tenang ketika berada di dalam kelas, saat mengikuti proses belajar dan lebih percaya diri.
- 3) Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK kelompok A berada dalam kategori tingkat percaya diri tinggi. Terdapat 29 anak yang memiliki persentase $\geq 66,67\%$ sehingga berada dalam kategori tingkat percaya diri tinggi. Sedangkan pada kategori sedang, terdapat 10 anak. dari 39 anak tersebut terdapat 9 anak yang menonjol dalam perilaku percaya dirinya karena mendapatkan persentase \geq

80%, anak-anak tersebut antara lain SAD, MRA, RA, AAT, RIA, AA, WA, dan ZMAP. Pada dasarnya anak-anak yang memperoleh persentase $\geq 80\%$ ini, adalah anak-anak yang tergolong paling menonjol dikelas diantara teman-temannya yang lain. Sedangkan hanya 10 anak yang berada dalam kategori perilaku percaya diri sedang yaitu AS, ARM, AWA, NRT, FA, KAM, QOR, DAS, FR dan ASYP yang masih sulit berbaur dengan teman-temannya, tidak berani tampil, tidak mau memimpin doa, tidak bersedia mengikuti permainan yang diselenggarakan oleh guru, dan menangis ketika ditinggalkan orangtuanya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku percaya diri anak di TK ABA 31 Wiyung. Dari empat indikator perilaku percaya diri yaitu dalam aspek yakin pada kemampuan pribadi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, mampu bersikap mandiri, dan memiliki emosi yang stabil yang terdistribusi menjadi 14 aspek observasi perilaku percaya diri yang di observasi pada anak kelas A, menunjukkan bahwa perolehan skor $\geq 66,67\%$. Hal tersebut berarti bahwa percaya diri anak berada pada kategori tinggi. Rata-rata untuk aspek pada indikator yakin pada kemampuan pribadi diperoleh skor 62%, pada aspek dengan indikator memiliki hubungan interpersonal yang baik diperoleh rata-rata skor 73%, pada aspek dengan indikator mampu bersikap mandiri diperoleh rata-rata skor 77%, dan rata-rata untuk aspek dengan indikator memiliki emosi yang stabil diperoleh skor 77%. Pada indikator yakin pada kemampuan pribadi aspek pertama, yaitu Memberikan jawaban dari pertanyaan guru data hasil penelitian secara kumulatif menunjukkan bahwa pada aspek ini 64% anak mampu melakukannya, terdapat 56% anak berani tampil ke depan kelas, 67% anak berani memimpin do'a, 56% anak yang berani bertanya, sebesar 65% anak bersedia mengikuti permainan yang diselenggarakan oleh guru, dan sebesar 67% anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pada indikator kedua, yaitu memiliki hubungan interpersonal yang baik, 67% anak telah mampu menyebutkan lebih dari satu nama teman-temannya, terdapat 76% anak mampu berbaur dengan teman-temannya, selain itu 76% anak mau bermain bersama teman-temannya. Pada indikator ketiga, yaitu mampu bersikap mandiri, aspek pertama anak berani masuk ke kelas sendiri tanpa ditemani orangtua sebesar 89%. Aspek kedua mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu guru sebesar 69%, dan pada aspek ketiga mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu temannya memperoleh persentase sebesar

86%. Pada indikator keempat, yaitu memiliki emosi yang stabil terdiri dari dua aspek. Aspek yang pertama yakni tetap tenang ketika ditinggalkan orangtua dari sekolah memperoleh persentase sebesar 85% dan aspek bersikap tenang ketika proses pembelajaran memperoleh persentase 68%.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perilaku percaya diri sudah mulai dikembangkan oleh anak pada usia 4-5 tahun yaitu pada tahap tahapan inisiatif versus perasaan bersalah berdasarkan perspektif psikosial, pada tahapan ini anak mulai memiliki inisiatif serta mulai memiliki rasa tanggungjawab dalam setiap perilakunya. Hal tersebut dikembangkan sejak masa sebelumnya. Pada tahapan ini, jika anak terlalu dibatasi untuk mengembangkan kemandiriannya, maka anak akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu pada dirinya. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada perilaku percaya dirinya dan akan menimbulkan perasaan bersalah yang mendominasi pada tahap perkembangan selanjutnya sehingga menyebabkan anak merasa cemas dan cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah (Santrock, 2002).

Bentuk perilaku percaya diri yang nampak pada anak usia dini kelompok A yang diamati oleh peneliti meliputi perilaku yakin pada kemampuan pribadi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, mampu bersikap mandiri, dan memiliki emosi yang stabil.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara umum yaitu:

1. Peran konselor di TK ABA 31 Wiyung ini yaitu sebagai konsultan (konsultan bagi guru dan orang tua anak), bukan sebagai pembimbing langsung bagi anak. Dalam hal ini, konselor memberikan layanan konsultasi sesuai dengan layanan pada bimbingan dan konseling. Tetapi apabila guru kelas merasa tidak bisa menangani perilaku tidak percaya diri pada anak maka konselor yang menangani langsung, dalam pelaksanaannya penanganan konselor yang diberikan ke anak langsung dilakukan secara insidental.
2. Bentuk perilaku percaya diri anak usia dini kelompok A di TK ABA 31 Wiyung, yaitu, (1) yakin pada kemampuan pribadi, (2) memiliki hubungan interpersonal yang baik, (3) mampu bersikap mandiri, (4) memiliki emosi yang stabil. Bentuk perilaku percaya diri tersebut berada dalam kategori tinggi dan sedang. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 29 anak berada pada kategori tinggi dengan persentase diatas 66,67%, untuk kategori sedang terdapat 10 anak yang memperoleh persentase diantara 33, 33% sampai dengan 66,67%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

Terkait dengan jadwal kunjungan konselor di TK ABA 31 Wiyung yang hanya 3 bulan sekali, mengakibatkan kurang optimalnya peran konselor di TK, untuk itu diharapkan adanya penambahan jadwal kunjungan konselor di TK ABA 31 Wiyung minimal 1 bulan sekali sehingga jika ditemukan hambatan dalam perkembangan anak dapat segera ditangani. Selain itu, diharapkan pihak sekolah (khususnya konselor) selalu meng-*update* data-data pribadi anak serta selalu mendokumentasikan setiap permasalahan anak yang ditangani, terutama data-data anak yang berperilaku percaya diri (data pribadi anak).

Konselor sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orangtua anak dan guru dalam mengamati perkembangan kondisi anak, mengingat konselor tidak selalu berada di sekolah.

Sebagai upaya peningkatan perilaku percaya diri pada anak usia dini kelompok A di TK ABA 31 Wiyung, peneliti merekomendasikan bagi pihak sekolah agar meningkatkan kreativitas pengajaran untuk meningkatkan perilaku percaya diri siswa dengan teknik sosiodrama atau bermain peran. Menurut Suryani (2010) metode bermain peran maupun sosiodrama sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berpikir secara simbolik sehingga metode ini sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan pembentukan perilaku (moral-agama dan sosial-emosional).

Guru dapat memutarakan film-film atau memilih episode-episode dari tayangan televisi yang mencerminkan perilaku percaya diri sehingga anak dapat meniru perilaku percaya diri. Melalui kegiatan ini maka layanan informasi terintegrasi dalam proses pembelajaran anak secara tidak langsung. Selain itu proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menerapkan metode bermain peran atau sosiodrama untuk meningkatkan perilaku percaya diri, sehingga dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Santrock, John W. 2002. *Life –Span Development: Perkembangan masa hidup*. Diterjemahkan oleh Juda Damanik, Ahmad Chusairi . Jakarta : Erlangga

Suryani, lilis dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: universitas Terbuka

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana

Zafriel, Miranda D. 2013. Anak Yang Percaya Diri. Artikel (Online), (<https://www.sahabatnestle.co.id>, diakses 3 Januari 2014)

